

**PENGARUH UPAH, BAHAN BAKU, DAN LAMA USAHA TERHADAP
PRODUKSI INDUSTRI PATUNG KAYUDI KECAMATAN SUKAWATI
KABUPATEN GIANYAR**

Ni Made Kristina¹

Sudarsana Arka²

^{1,2}Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas

Udayana (Unud), Bali, Indonesia

e-mail: mdkristina136@gmail.com

ABSTRAK

Industri kerajinan patung di Kecamatan Sukawati mendapatkan perhatian dari wisatawan baik domestik maupun mancanegara, namun kecamatan sukawati belum memaksimalkan jumlah produksi patung kayunya. Terdapat berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi produksi industri patung kayu. Tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis pengaruh upah, bahan baku dan lama usaha secara simultan terhadap produksi industri patung kayu di Kabupaten Gianyar dan menganalisis pengaruh upah, bahan baku dan lama usaha secara parsial terhadap produksi industri patung kayu di Kabupaten Gianyar. Populasi penelitian ini adalah seluruh usaha kerajinan patung kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 100 unit usaha kerajinan patung kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa upah, bahan baku dan lama usaha secara simultan berpengaruh signifikan terhadap produksi Industri patung Kayu di Kecamatan Sukawati. Upah dan bahan baku secara parsial berpengaruh positif terhadap produksi industri patung Kayu di Kecamatan Sukawati, sedangkan lama usaha tidak berpengaruh terhadap produksi industri patung Kayu di Kecamatan Sukawati.

Kata Kunci:Produksi, Upah, Bahan Baku, Lama Usaha, Industri Patung Kayu

ABSTRACT

The sculpture handicraft industry in Sukawati Subdistrict received attention from both domestic and foreign tourists, but Sukawati sub-district has not yet maximized the amount of wood sculpture production. There are various factors that can influence the production of the wooden sculpture industry. The purpose of this study was to analyze the effect of wages, raw materials and length of business simultaneously affect the production of wood sculpture industry in Gianyar Regency and analyze the effect of wages, raw materials and length of business partially influence the production of wood sculpture industry in Gianyar Regency. The population of this research is all wood sculpture business in Sukawati District, Gianyar Regency. The sample used was 100 units of wood sculpture craft business in Sukawati District, Gianyar Regency. The analysis technique used in this study is multiple linear regression analysis. The results of the analysis of this study indicate that wages, raw materials and business length simultaneously have a significant effect on the production of the Wood Sculpture Industry in Sukawati District. Wages and raw materials partially have a positive effect on the production of the Wood sculpture industry in Sukawati District, while the length of business has no effect on the production of the Wood sculpture industry in Sukawati District.

Keywords: Work Experience, Working Hours, Production, Profits.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan UMKM. Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) memiliki peranan penting dalam perekonomian di Indonesia. UMKM merupakan usaha tangguh yang mampu bertahan ketika Indonesia dilanda krisis. Usaha mikro, kecil dan menengah telah mampu membuktikan eksistensinya dalam perekonomian di Indonesia.

Ketika krisis moneter melanda Indonesia di tahun 1998 usaha berskala kecil dan menengah yang relatif mampu bertahan dibandingkan perusahaan besar (Kuncoro, 2009: 35). Usaha berskala kecil tidak terlalu tergantung pada modal besar atau pinjaman dari luar dalam mata uang asing. Sehingga, perusahaan berskala besar yang secara umum selalu berurusan dengan mata uang asing paling berpotensi terkena dampak krisis ketika ada fluktuasi nilai tukar. Jumlah UMKM pun semakin bertambah seiring dengan bergantinya waktu.

Permasalahan UMKM adalah kredit perbankan yang sulit untuk diakses oleh UKM, di antaranya karena prosedur yang rumit. BI tidak lagi membantu usaha kecil dalam bidang permodalan secara langsung dengan diberlakukannya UU No.23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia (Hapsari, 2014:44). Selain permasalahan yang sudah disebutkan sebelumnya, secara umum UKM sendiri menghadapi dua permasalahan utama, yaitu masalah finansial dan masalah nonfinansial (organisasi manajemen).

Masalah yang termasuk dalam masalah finansial di antaranya yaitu: kurangnya kesesuaian (terjadinya *missmatch*) antara dana yang tersedia yang dapat diakses oleh UKM, tidak adanya pendekatan yang sistematis dalam

pendanaan UKM, biaya transaksi tinggi yang disebabkan oleh prosedur kredit yang cukup rumit sehingga menyita banyak waktu sementara jumlah kredit yang dikeluarkan kecil.

Kurangnya akses ke sumber dana yang formal baik disebabkan oleh ketiadaan bank di pelosok maupun tidak tersedianya informasi yang memadai, bunga kredit untuk investasi maupun modal kerja yang cukup tinggi, banyak UKM yang belum bankable, baik disebabkan belum adanya manajemen keuangan yang transparan maupun kurangnya kemampuan manajerial dan finansial (Hapsari, 2014:44).

Masalah Organisasi manajemen (nonfinansial) di antaranya adalah: kurangnya pengetahuan atas teknologi produksi dan *quality control* yang disebabkan oleh minimnya kesempatan untuk mengikuti perkembangan teknologi serta kurangnya pendidikan dan pelatihan, kurangnya pengetahuan dalam pemasaran, yang disebabkan oleh terbatasnya informasi yang dapat dijangkau oleh UKM mengenai pasar, selain karena keterbatasan kemampuan UKM untuk menyediakan produk/jasa yang sesuai dengan keinginan pasar, keterbatasan sumber daya manusia (SDM), kurangnya sumber daya untuk mengembangkan SDM, dan kurangnya pemahaman mengenai keuangan dan akuntansi.

Suatu industri patung kayu memberikan upah pada tenaga kerjanya, mengolah bahan baku, dan memiliki lama usaha dalam menjalankan industri patung kayu. Tenaga kerja merupakan faktor yang penting dan perlu dipertimbangkan dalam proses produksi. Tenaga kerja adalah setiap orang yang

bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain (Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2011:2).

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam proses produksi untuk menghasilkan barang maupun jasa (Herawati, 2008:22). Jasa tenaga kerja dibutuhkan untuk memperlancar proses produksi. Tenaga kerja yang berkualitas merupakan modal yang sangat berharga (Syamsiah, 2007:1). Tenaga kerja yang dipergunakan dalam proses produksi haruslah yang berkualitas. Simanjuntak (2001:20) berpendapat bahwa kemajuan suatu daerah sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan pendidikan sumber daya manusianya. Semakin tinggi tingkat pendidikan para tenaga kerja maka diharapkan akan menghasilkan peningkatan Produksi Industri. Produksi Industri juga dipengaruhi oleh faktor dari luar seperti upah.

Faktor dari luar individu yaitu kondisi fisik, suasana penerangan, waktu istirahat, lama bekerja, upah, insentif, bentuk organisasi dan lingkungan sosial serta keluarga (Amin, 2015: 4). Pada umumnya suatu industri dalam menjalankan usahanya tidak terlepas dari adanya masalah produksi industri, salah satunya disebabkan oleh faktor upah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan produksi dibutuhkan penghargaan dan pengakuan keberadaan tenaga kerja (Amin, 2015:5). Upah merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan produksi industri. Pemberian upah yang tinggi akan dapat meningkatkan motivasi untuk bekerja sehingga produksi industri akan meningkat. Semakin tinggi upah yang diberikan maka akan semakin tinggi pula Produksinya (Amin, 2015:22).

Haryani (2002) menjelaskan bahwa pada suatu industri, dengan asumsi faktor-faktor produksi yang lain konstan, maka semakin besar modal yang ditanamkan maka permintaan tenaga kerjanya juga akan semakin besar. Tingkat upah merupakan pemberian upah kepada tenaga kerja dalam suatu kegiatan produksi yang pada dasarnya merupakan imbalan atau balas jasa dari para produsen kepada tenaga kerja atas prestasinya yang telah disumbangkan dalam kegiatan produksi. Dengan semakin ketatnya persaingan bisnis mengakibatkan perusahaan dihadapkan pada tantangan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup.

Perusahaan harus mampu bersaing, dan salah satu alat yang dapat digunakan oleh perusahaan adalah upah. Jika sistem upah dirasakan adil dan kompetitif oleh karyawan, maka perusahaan akan lebih mudah untuk menarik pekerja yang potensial, mempertahankannya dan memotivasi agar lebih meningkatkan kinerjanya, sehingga jumlah produksi meningkat dan perusahaan mampu menghasilkan produk dengan harga yang kompetitif, yang pada akhirnya perusahaan bukan hanya unggul dalam persaingan, namun juga mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya, bahkan mampu meningkatkan profitabilitas dan mengembangkan usahanya. Umumnya semakin tinggi tingkat upah maka akan memperkecil penyerapan tenaga kerja oleh industri berkaitan dengan efisiensi biaya (Umar, 2010).

Nilai produksi adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang merupakan hasil akhir proses produksi pada suatu unit usaha yang selanjutnya akan dijual atau sampai ketangan konsumen. Naik turunnya

permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan. Apabila permintaan hasil produksi perusahaan atau industri meningkat, produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Untuk maksud tersebut produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya. Oleh karena itu, semakin besar nilai produksi suatu industri maka akan semakin besar upah yang harus diberikan oleh industri tersebut.

Pelaksanaan produksi tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor produksi yang digunakan atau tersedia (Yuniartini, 2013). Assauri (2000:15) mendefinisikan produksi merupakan semua aktivitas dalam menciptakan serta menambah kegunaan nilai suatu barang dan jasa. Faktor-faktor mempengaruhi produksi yaitu upah, bahan baku, lama usaha dan tenaga kerja (Ahman, 2004: 118). Menurut Sukirno (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi produksi seperti modal, tenaga kerja, bahan mentah yang digunakan (bahan baku), dan teknologi. Namun dalam penelitian yang dimasukkan dalam variabel penelitian yang mempengaruhi kerajinan patung kayu yaitu tenaga kerja yang digunakan, bahan baku, upah dan lama usaha dalam menghasilkan patung kayu.

Tenaga kerja merupakan faktor yang penting dan perlu dipertimbangkan dalam proses produksi. Tenaga kerja adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain (Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia, 2011: 2). Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam proses produksi untuk menghasilkan barang maupun jasa (Herawati, 2008: 22). Jasa tenaga kerja dibutuhkan untuk memperlancar proses produksi. Tenaga kerja yang berkualitas merupakan modal

yang sangat berharga (Syamsiah, 2007: 12). Tenaga kerja yang dipergunakan dalam proses produksi haruslah yang berkualitas. Simanjuntak (2001: 20) berpendapat bahwa kemajuan suatu daerah sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan pendidikan sumber daya manusianya. Semakin tinggi tingkat pendidikan para tenaga kerja maka diharapkan akan menghasilkan peningkatan produktivitas tenaga kerja. Produktivitas tenaga kerja juga dipengaruhi oleh faktor dari luar seperti upah. Faktor dari luar individu yaitu kondisi fisik, suasana penerangan, waktu istirahat, lama bekerja, upah, insentif, bentuk organisasi dan lingkungan sosial serta keluarga (Amin, 2015: 4).

Pada umumnya suatu industri dalam menjalankan usahanya tidak terlepas dari adanya masalah jumlah produksi, salah satunya disebabkan oleh faktor Upah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan jumlah produksi dibutuhkan penghargaan dan pengakuan keberadaan tenaga kerja (Amin, 2015: 5). Upah merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan jumlah produksi. Pemberian upah yang tinggi akan dapat meningkatkan motivasi untuk bekerja sehingga produktivitas tenaga kerja akan meningkat. Semakin tinggi upah yang diberikan maka akan semakin tinggi pula jumlah produksinya.

Selain upah, faktor produksi yang tak kalah penting adalah bahan baku. Bahan baku merupakan bahan yang digunakan dalam membuat produk di mana bahan tersebut secara menyeluruh tampak pada produk jadinya atau merupakan bagian terbesar dari bentuk barang (Amalia, 2017). Proses produksi pada industri sangat dipengaruhi oleh adanya bahan baku. Proses produksi dapat berlangsung secara berkesinambungan apabila kebutuhan bahan baku untuk pelaksanaan

proses produksi dapat terpenuhi (Rosa , 2008: 41). Kelancaran proses produksi sangat ditentukan oleh tersedianya bahan baku dalam jumlah dan ukuran yang sesuai dengan kebutuhan industri. Hal ini disebabkan karena bahan baku merupakan faktor utama dalam pelaksanaan proses produksi pada suatu industri (Renta dkk, 2013: 3).

Faktor lain yang penting dalam menjalani usaha adalah lama usaha. Lama usaha adalah lama waktu yang sudah dijalani pedagang dalam menjalankan usahanya (Astiviani, 2018: 8). Semakin lama pengusaha menjalani usaha maka semakin banyak pengalaman yang didapatkannya. Sebagian besar pengusaha menjalankan usahanya selama puluhan tahun, ada juga yang belasan tahun tentunya akan memiliki jumlah produksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan usaha yang lebih singkat menjalankan usahanya.

Kabupaten Gianyar merupakan sentra industri kerajinan patung di Bali sudah sangat terkenal di lingkungan domestik maupun internasional, karena disamping daerah ini memiliki objek wisata juga memiliki potensi untuk dikembangkan yaitu meliputi budaya, adat istiadat yang berkaitan dengan seni tari dan kerajinan. Khususnya kerajinan patung yang diminati di Kabupaten Gianyar.

Terdapat tujuh kecamatan di Kabupaten Gianyar yaitu Sukawati, Tegallalang, Gianyar, Ubud, Payangan, Tampak Siring, dan Blahbatuh yang memproduksi patung kayu. Kecamatan Sukawati adalah satu dari ketujuh kecamatan yang memproduksi kerajinan patung kayu yang terkenal di Kabupaten Gianyar, khususnya di Kecamatan Sukawati memproduksi patung kayu yang bertema kisah pewayangan seperti Ramayana, Mahabarata dan spesial motif

China. Kayu yang digunakan untuk membuat patung tersebut yaitu kayu cendana, kayu pangkal buaya, kayu suar, kayu suar dan lain lain.

Perkembangan sektor industri di Kabupaten Gianyar masih berbasis pada sektor industri kecil menengah, hal ini dikarenakan Kabupaten Gianyar belum memiliki faktor-faktor yang mendukung industri besar seperti kabupaten lainnya. Selain sebagai daerah tujuan wisata Kabupaten Gianyar juga memiliki potensi besar pada perdagangan industri kerajinan kayu, dimana kerajinan kayu ini telah memberikan sumbangan dalam penyediaan pekerjaan yang lebih banyak. Industri kerajinan kayu di Kabupaten Gianyar sangat potensial dan tersebar di setiap kecamatan di Kabupaten Gianyar. Perkembangan jumlah industri patung kayu dan jumlah produksi yang tercatat pada dinas perindustrian, perdagangan dan koperasi Kabupaten Gianyar pada tahun 2018 diperlihatkan pada Tabel 1

Tabel 1 Jumlah Industri Kerajinan Patung Kayu dan Jumlah Produksi PerKecamatan Kabupaten Gianyar Tahun 2018

No	Kecamatan	Jumlah Usaha (unit)	Jumlah Produksi (unit)
1	Sukawati	100	21.910
2	Tegalalang	43	57.350
3	Gianyar	38	7.111.309
4	Ubud	132	21.121.211
5	Payangan	7	398.650
6	Tampak Siring	28	12.126
7	Blahbatuh	14	7.989
Gianyar		362	28.317.760

Sumber: *Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Gianyar, 2019*

Tabel 1 dilihat dari jumlah industri kerajinan patung kayu dan jumlah produksi menurut kecamatan di Kabupaten Gianyar. Kecamatan yang memiliki jumlah usaha dan jumlah produksinya paling banyak adalah Kecamatan Ubud yaitu sebanyak 132 dan jumlah produksinya mencapai 21.121.211 unit, sementara

yang paling sedikit adalah Kecamatan Payangan jumlah usahanya hanya 7 dan jumlah produksinya hanya mencapai 398.650 unit.

Kecamatan Sukawati merupakan kecamatan yang memiliki jumlah unit usaha patung kayu terbesar keduasetelah Kecamatan Ubud. Kecamatan Ubud dengan jumlah usaha sebesar 132 unit mampu menghasilkan jumlah produksi sebesar 21.121.211 unit, namun pada kecamatan sukawati yang dengan jumlah usahanya tidak berbanding jauh dari kecamatan ubud sebesar 100 unit hanya mampu menghasilkan jumlah produksi sebesar 21.910 unit. Hal ini berarti kecamatan sukawati belum memaksimalkan jumlah produksinya.

Kerajinan patung telah meningkatkan taraf kehidupan masyarakat Kecamatan Sukawati dan memberi dampak bagi desa-desa sekitarnya. Industri kerajinan patung kayu di Kecamatan Sukawati mengandalkan penduduk asli sebagai tenaga kerja dengan alasan lebih memahami ciri khas patung dan seni budaya yang dimiliki. Hal ini tentu sangat menunjang untuk Kecamatan Sukawati memasarkan kerajinan patung kayunya. Biasanya patung kayu yang di buat oleh pengrajin dipasarkan di pasar seni Guwang dan pasar seni Sukawati yang sudah terkenal di mancanegara.

Pada tahun 1990-an industri kerajinan patung di Kecamatan Sukawati mendapatkan perhatian dari wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Para wisatawan dari mancanegara mulai membeli langsung ke *art shop* yang berada di Kecamatan Sukawati, sehingga usaha ini berkembang dengan pesat. Jumlah penduduk di Kecamatan Sukawati yang beralih profesi menjadi pengrajin semakin banyak. Mulailah muncul toko-toko kerajinan di Kecamatan Sukawati. Pengrajin

yang memelopori usaha kerajinan ini mulai mengembangkan usaha dengan tidak lagi mengerjakan sendiri pesanan melainkan membagi pekerjaan dengan sistem order kepada pengrajin lainnya dan hal tersebut sangat mempengaruhi produksi pengrajin patung kayu di Kecamatan Sukawati.

Tabel 2 Jumlah Industri Kerajinan Patung Kayu dan Jumlah Produksi Per-Kelurahan di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar Tahun 2016-2018

No.	Desa/Kelurahan	Jumlah Industri	Jumlah Produksi (Unit)		
			2016	2017	2018
1	Batuan	3	327	158	132
2	Batuan Kaler	2	82	80	66
3	Batubulan	4	128	189	151
4	Bulan Kangin	3	551	400	257
5	Celuk	5	3.128	1.392	859
6	Guwang	37	11.321	10.541	10.278
7	Kemenuh	5	120	75	40
8	Ketewel	2	374	398	125
9	Singapadu	3	566	511	325
10	Singapadu Kaler	2	71	87	71
11	Singapadu Tengah	2	85	51	45
12	Sukawati	33	10.511	9.231	10.352
Jumlah		100	27.264	23.113	21.910

Sumber: *Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Gianyar, data diolah, 2019*

Berdasarkan Tabel2 dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2017 mengalami penurunan jumlah produksi sebanyak 4.151 unit produksi atau sebanyak 6,57 persen dan pada tahun berikutnya 2018 terjadi penurunan jumlah produksi sebanyak 1.203 unit atau sebanyak 1,05 persen. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan penurunan dalam sebuah produksi dalam industri salah satunya disebabkan oleh modal yang dimiliki. Modal digunakan untuk proses produksi seperti penyerapan tenaga kerja, membeli bahan baku dan proses pembuatan produk yang akan dihasilkan.

Tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis pengaruh upah, bahan baku dan lama usaha secara simultan terhadap produksi industri patung kayu di Kabupaten Gianyar menganalisis pengaruh upah, bahan baku dan lama usaha secara parsial terhadap produksi industri patung kayu di Kabupaten Gianyar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *ex-post facto*. Penelitian *ex-post facto* adalah model penelitian tentang variabel yang kejadiannya sudah terjadi sebelum penelitian dilaksanakan (Sugiyono, 2015: 6). Berdasarkan tingkat eksplanasinya (tingkat penjelasan kedudukan variabelnya), penelitian ini bersifat asosiatif. Penelitian ini untuk mencari pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya (Sugiyono, 2010). Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh upah, bahan baku, dan lama usaha terhadap produksi industri patung kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Dikatakan metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka yang kemudian diolah dengan menggunakan analisis statistik guna mengetahui pengaruh upah, bahan baku, dan lama usaha terhadap produksi industri patung kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. Alasan pemilihan lokasi penelitian di Kecamatan Sukawati sebagai karena Kecamatan Sukawati dikenal dengan masyarakatnya yang artistik dan memiliki jiwa seni yang tinggi sehingga para wisatawan tertarik pada keseniannya. Obyek penelitian ini yaitu pengaruh upah, bahan baku, lama usaha terhadap produksi industri patung kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. Variabel bebas

dalam penelitian ini adalah upah (X_1), bahan baku (X_2) dan lama usaha (X_3) dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah produksi (Y) industri patung kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya berupa lisan maupun tulisan yang hasilnya digunakan langsung oleh penulis untuk memecahkan permasalahan dan mencari jawaban (Sugiyono, 2007:402). Dalam penelitian ini data primernya adalah data yang berupa wawancara mendalam dengan informan meliputi data Produksi Industri. Data skunder adalah data yang diperoleh dari sumber eksternal dan internal (Subagyo, 2015:88). Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data dari Industri Patung Kayu Kabupaten Gianyar.

Berdasarkan Tabel 2 industri kerajinan patung kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar yang telah terdaftar di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Gianyar, yaitu sebanyak 100 unit usaha. Penelitian ini dilakukan dengan seluruh subjek, yaitu perusahaan industri kerajinan patung kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. Menurut Arikunto (2002), berpendapat bahwa apabila subjek kurang dari 100 maka dapat diambil keseluruhan populasi yang ada. Berdasarkan pengertian di atas maka, anggota populasi yang ada di wilayah Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar digunakan seluruhnya untuk sampel dalam penelitian ini. Berdasarkan pengertian di atas maka, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 100 unit usaha kerajinan patung kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi yaitu salah satu pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung ke tempat penelitian. Data yang diperoleh melalui observasi adalah jumlah industri kerajinan patung kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. Wawancara terstruktur yaitu dengan membuat daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan yang terkait dengan variabel-variabel yang diperlukan untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan penelitian. Wawancara mendalam yaitu teknik pengumpulan data dengan cara bertanya secara langsung (berkomunikasi secara langsung) dengan responden guna mendapat jawaban yang lebih mendalam. Dalam hal ini yang menjadi responden yaitu pengusaha industri patung kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah atau Wilayah Penelitian

Kabupaten Gianyar merupakan salah satu objek wisata yang ada di Bali di mana kepariwisataan diharapkan menjadi sektor andalan yang mampu menggalakkan kegiatan ekonomi, mengkatrol sektor lain yang terkait, membuka lapangan kerja dan pada gilirannya meningkatkan pendapatan masyarakat daerah. Potensi Kepariwisataan daerah Kabupaten Gianyar adalah obyek wisata berupa keindahan alam dan seni budaya yang bersumber dari agama Hindu. Kabupaten Gianyar merupakan salah satu dari sembilan Kabupaten/Kota yang terdapat di Provinsi Bali. Posisi Kabupaten Gianyar relatif di tengah-tengah Pulau Bali,

dengan pusat pemerintahan di Kota Gianyar. Kabupaten Gianyar memiliki luas wilayah 368 km² atau sekitar 6,53% dari luas wilayah Provinsi Bali (5.636,66 km²). Kabupaten Gianyar terdiri dari tujuh kecamatan sebagai berikut.

- 1) Kecamatan Gianyar seluas 50,59 km² (13,75%)
- 2) Kecamatan Tegallalang seluas 61,80 km² (16,79%)
- 3) Kecamatan Sukawati seluas 55,02 km² (14,95%)
- 4) Kecamatan Tampaksiring seluas 42,63 km² (11,58%)
- 5) Kecamatan Blahbatuh seluas 39,70 km² (10,79%)
- 6) Kecamatan Ubud seluas 42,38 km² (11,52%)
- 7) Kecamatan Payangan seluas 75,88 km² (26,62%)

Ditinjau dari segi astronomis, Kabupaten Gianyar terletak pada 80°18'48"-80°38'58" Lintang Selatan dan 115°13'29" - 115°22'23" Bujur Timur dengan batas-batas disebelah utara Kabupaten Bangli, Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bangli dan Kabupaten Klungkung, Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Badung dan Samudra Indonesia dan disebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Badung dan Kota Denpasar.

Wilayah Kabupaten Gianyar membentang dari Utara yaitu wilayah atas ke Selatan berupa wilayah pantai dari lautan samudra Indonesia. Keadaan tanah rata-rata tidak begitu tinggi diatas permukaan laut. Bagian Selatan daerah ini 30% diantaranya merupakan daratan, sedangkan bagian wilayah Utara merupakan daerah yang bergelombang. Tanah yang mencapai ketinggian 750 Meter dari permukaan laut tidak begitu luas (2.463,5 Ha), dibandingkan dengan luas daratan.

Karakteristik Responden Penelitian

Jumlah pengusaha Industri patung Kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 86 orang dengan persentase 86 persen sedangkan dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 14 orang dengan persentase 14 persen dari jumlah keseluruhan sebanyak 100 orang. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah pengusaha dengan jenis kelamin laki-laki lebih berperan dibandingkan perempuan dalam menjalankan usaha industri patung kayu, dikarenakan pengalaman dan jiwa kewirausahaan pada bidang kayu yang dimiliki pada jenis kelamin laki-laki dominan lebih tinggi.

Umur dari pengusaha industri patung Kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar berada diantara umur 31 sampai dengan umur 60 tahun. Persentase tertinggi berada diantara umur 41- 45 tahun yaitu berjumlah 27 orang dengan persentase 27 persen dan yang terendah berada diantara umur 31-35 tahun yaitu berjumlah 6 orang dengan persentase 6 persen. Hasil tersebut memberikan informasi bahwa keberhasilan seorang pengusaha pengrajin kayu memang membutuhkan waktu yang cukup lama dikarenakan semua kegiatan bisnis atau produksi harus ada perbaikan dan pembenahan dalam industri tersebut, maka dari itu sebagian besar dari pengusaha memiliki umur 41-45 tahun yang dapat dikatakan usia tua yang cukup banyak memiliki pengalaman.

Pendidikan dari pengusaha Industri patung Kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar paling banyak adalah lulusan SMA yang berjumlah 52 orang dengan persentase 52 persen, kemudian SD berjumlah 18 orang dengan persentase 18 persen, SMP berjumlah 19 orang dengan persentase 19 persen dan lulusan serjana/ perguruan tinggi hanya berjumlah 11 orang dengan persentase 11.

Rendahnya tingkat pendidikan menjadi kendala dalam menjalani usahanya, dimana tinggi rendahnya tingkat pendidikan menjadi faktor yang sangat penting dalam menjalankan proses produksi, namun dari rendahnya tingkat pendidikan belum menjamin keberhasilan atau kesuksesan suatu usaha yang masih banyak didorong faktor lain seperti banyaknya relasi yang dimiliki pengusaha tersebut dalam menciptakan efisiensi produksi dan meningkatkan daya saing dalam pasar global.

Hasil regresi analisis pengaruh upah (X_1), bahan baku (X_2) dan lama usaha (X_3) terhadap produksi (Y) pada Industri patung Kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar yang diperoleh dari hasil olah data menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*), maka dapat dihasilkan seperti Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Hasil Analisis Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	3.157	1.078		2.930	.004
	LnX1	.249	.072	.293	3.440	.001
	LnX2	.632	.075	.625	8.414	.000
	X3	.001	.007	.007	.102	.919

Sumber : data primer, 2020

Berdasarkan hasil pada Tabel 3 didapat persamaan model regresi sebagai berikut:

$$\text{Ln}\hat{Y} = 3,157 + 0,249 \text{ Ln } X_1 + 0,632 \text{ Ln } X_2 + 0,001 X_3$$

Dari persamaan tersebut dapat diketahui besarnya pengaruh masing-masing variabel upah (X_1) dan bahan baku (X_2) yang berpengaruh terhadap produksi (Y) pada Industri patung Kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar sedangkan lama usaha (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap

produksi (Y) pada Industri patung Kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar.

Sebelum model regresi digunakan untuk menguji hipotesis maka terlebih dahulu digunakan uji normalitas residual yaitu suatu pengujian untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak (Suyana Utama, 2014:12). Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menguji normalitas residual dengan menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov dengan hasil yang dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.18987693
Most Extreme Differences	Absolute	.184
	Positive	.132
	Negative	-.184
Kolmogorov-Smirnov Z		.184
Asymp. Sig. (2-tailed)		.070

Sumber : data primer, 2020

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,070 atau lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa residual dalam penelitian ini telah berdistribusi normal, maka model layak untuk analisis lebih lanjut.

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2013:105). Model regresi yang bebas multikolinieritas adalah model yang mempunyai nilai *tolerance* lebih dari 10 persen (0,10) dan nilai VIF kurang dari

10 maka dapat dikatakan tidak ada multikolinieritas. Dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Upah Tenaga Kerja (X_1)	0,365	2,740	Bebas multikol
Bahan Baku (X_2)	0,480	2,085	Bebas multikol
Lama Usaha (X_3)	0,592	1,690	Bebas multikol

Sumber : data primer, 2020

Berdasarkan hasil olahan data SPSS pada Tabel 5, menunjukkan nilai koefisien *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan VIF lebih kecil dari 10 pada masing-masing variabel bebas. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada gejala multikolinieritas dari model regresi yang dibuat, sehingga model tersebut layak digunakan untuk memprediksi.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak mengandung gejala heteroskedastisitas atau mempunyai varians yang homogen. Pengujian ada atau tidak adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji *Glejser*. Uji *Glejser* dilakukan dengan meregresikan nilai *absolut residual* terhadap variabel independen. Jika tidak ada satupun variabel bebas yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (*absolute residual*), maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Suyana Utama, 2014:12).

Tabel 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Upah Tenaga Kerja (X_1)	0,320	Bebas Heteroekedastisitas
Bahan Baku (X_2)	0,070	Bebas Heteroekedastisitas
Lama Usaha (X_3)	0,520	Bebas Heteroekedastisitas

Sumber : data primer, 2020

Tabel 6 menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh variabel bebas (upah, bahan baku, dan lama usaha) terhadap *Absolute Residual* (ABRES), karena nilai signifikansi variabel bebas lebih dari 0,05. Dengan demikian model yang dibuat tidak mengandung gejala heterokedastisitas, sehingga layak digunakan untuk memprediksi.

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya proporsi pengaruh total dari variabel upah (X_1), bahan baku (X_2), dan lama usaha (X_3) terhadap variabel produksi secara bersama-sama. Dalam penelitian ini besarnya nilai $R^2 = 0,746$ mempunyai arti bahwa 74,6 persen produksi yang dihasilkan pada industri patung kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar dipengaruhi oleh upah, bahan baku dan lama usaha, sedangkan sisanya 25,4 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

1) Pengujian Pengaruh Upah, Bahan Baku dan Lama Usaha Secara Simultan Terhadap Produksi Industri Patung Kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar

Oleh karena $F_{hitung} (94,113) > F_{tabel} (2,70)$ dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa upah (X_1), bahan baku (X_2), dan lama usaha (X_3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap produksi Industri patung Kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar (Y).

2) Pengujian Pengaruh Variabel Upah (X_1) Secara Parsial Terhadap Produksi (Y) Industri Patung Kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar

Oleh karena $t_{hitung} \text{ upah} (3,440) > t_{tabel} (1,660)$ dan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Ini berarti bahwa upah (X_1) berpengaruh positif dan

signifikan terhadap produksi Industri patung Kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar (Y).

Koefisien regresi dari upah sebesar 0,632 memiliki arti bahwa apabila input upah meningkat 1 persen, maka produksi industri patung kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar akan meningkat sebesar 0,632 persen dengan asumsi variabel lain yaitu bahan baku dan lama usaha. Pemberian upah dapat mengelola tenaga kerja sehingga lebih produktif adalah kunci keberhasilan dari bagian produksi. Sebab, apabila kualitas tenaga kerja diabaikan, maka proses produksi tidak dapat berjalan atau dengan kata lain terjadi kemacetan proses produksi (Saputra dan Wenagama, 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Sulaeman (2014), dimana upah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap produktivitas pada kerajinan ukiran di Kabupaten Subang. Penelitian Sulaeman (2014) juga menjelaskan bahwa pemberian upah yang tinggi kepada para pekerja akan meningkatkan produktivitas pekerja. Faktor upah berpengaruh terhadap produksi pada Industri patung Kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar mengidentifikasi bahwa naik turunnya jumlah upah yang diberikan dalam proses produksi kerajinan kayu memberikan dampak yang signifikan terhadap produksi kerajinan yang dihasilkan oleh Industri patung Kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. Hasil penelitian Risma M. Arsha (2013) menyatakan bahwa secara parsial variabel Upah berpengaruh signifikan dan positif terhadap Produksi Industri.

3) Pengujian Pengaruh Variabel Bahan Baku (X_2) Secara Parsial Terhadap Produksi (Y) Industri patung Kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar

Oleh karena t_{hitung} bahan baku (8,414) > t_{tabel} (1,660) dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Ini berarti bahwa bahan baku (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi Industri patung Kayu di Kecamatan Sukawati (Y).

Koefisien regresi dari bahan bakusebesar 0,249 memiliki arti bahwa apabila input bahan baku meningkat 1 persen, maka produksi Industri patung kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar akan meningkat sebesar 0,249 dengan asumsi variabel lain yaitu upah dan lama usaha. Hasil penelitian ini diperkuat dengan pernyataan yang ditulis oleh Tambunan (2001) yang menyatakan bahwa bahan baku sangat berpengaruh pada poses produksi, adanya bahan baku dapat memungkinkan bagi perusahaan untuk melaksanakan proses produksi. Menurut Ismanto, dkk (2011) peningkatan jumlah bahan baku yang tersedia akan dapat memperbanyak produksi barang dihasilkan. Sehingga tersedianya bahan baku memiliki hubungan yang positif terhadap jumlah produksi yang dihasilkan. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Karakaya et al. (2017) menyatakan bahwa bahan baku berpengaruh signifikan positif terhadap jumlah produksi yang dihasilkan. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Prianata dan Suardhika Natha (2014) dengan judul “Pengaruh jumlah tenaga kerja, bahan baku dan teknologi terhadap produksi industri *Furniture* di Kota Denpasar menunjukn bahan baku sebagai variabel bebas berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi *furniture* di Kota Denpasar. Kenaikan jumlah bahan baku yang tersedia akan dapat meningkatkan produksi industry yang dihasilkan.

4) Pengujian Pengaruh Variabel Lama usaha (X_3) Secara Parsial Terhadap Produksi (Y) Industri patung Kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar

Oleh karena t_{hitung} lama usaha (0,102) < t_{tabel} (1,660) dan nilai signifikansi 0,919 > 0,05, maka H_0 diterima. Ini berarti bahwa lama usaha (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi Industri patung Kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar (Y).

Koefisien regresi dari lama usaha sebesar 0,001 memiliki arti bahwa apabila input lama usaha meningkat sebesar 1 tahun, maka produksi industri patung kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar akan meningkat sebesar 0,1 persen dengan asumsi variabel lain yaitu upah dan bahan baku. Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat dijelaskan lama usaha tidak berpengaruh terhadap produksi industri patung kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. Secara umum, industri kerajinan patung kayu Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar sudah memulai usaha tersebut sudah cukup lama yang seharusnya dapat memberikan pengalaman dalam mengembangkan usaha ini. Namun, lama usaha itu tidak diimbangi dengan pengembangan inovasi baru atas produk ataupun desain produk yang dihasilkan sehingga barang yang dihasilkan sedikit mengalami variasi model. Hal tersebut mengakibatkan produksi yang dihasilkan monoton sehingga hasil produksi industri patung kayu tidak bertambah. Hal ini juga diperkuat dengan hasil penelitian dari Yuda Lesmana (2014) bahwa hasil penelitiannya menyatakan variabel lama usaha tidak berpengaruh terhadap variabel pendapatan pada industri kecil kerajinan manik-manik kaca Desa Plumbon Gambang Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang.

SIMPULAN

Dari hasil analisis dengan metode regresi linier berganda untuk Upah (X_1), Bahan Baku (X_2) dan Lama Usaha (X_3) terhadap produksi industri patung Kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar (Y) telah diuji dengan menggunakan uji F dan t, dari analisis yang telah dilakukan terhadap data yang telah dikumpulkan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Upah, bahan baku dan lama usaha secara simultan berpengaruh signifikan terhadap produksi industri patung kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar.
- 2) Hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa upah, dan bahan baku berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri patung Kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar, sedangkan lama usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi industri patung Kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar

SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan simpulan yang telah dipaparkan, maka dapat diajukan saran sebagai berikut.

- 1) Hasil analisis menunjukkan semakin tinggi upah yang diberikan maka akan dapat memotivasi pekerja untuk bekerja lebih semangat, sehingga dapat meningkatkan jumlah produksi yang dihasilkan. Oleh karena itu disarankan bagi pengusaha Industri patung Kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar untuk memberikan bonus yang tepat bagi karyawan

yang mampu mencapai target, sehingga karyawan akan semakin giat untuk memproduksi patung kayu.

- 2) Hasil analisis menunjukkan semakin banyak bahan baku yang tersedia maka jumlah produksi yang dihasilkan akan semakin banyak, sehingga disarankan bagi pengusaha Industri patung Kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar untuk selalu memperhatikan keberadaan bahan baku yang dimiliki dan menjamin selalu tersedianya bahan baku kayu yang digunakan oleh para pematung kayu sehingga dapat semakin mempercepat dan memperlancar proses produksi industri patung kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar.
- 3) Disarankan bagi pengusaha Industri patung Kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar untuk terus mencari dan membina relasi dengan berbagai pihak yang memang benar-benar memiliki peran dibidang kerajinan kayu agar dapat meningkatkan nilai tambah disektor industri patung kayu tersebut dan dapat memperluas pangsa pasar serta meningkatkan hasil produksinya.

REFERENSI

- Adesongan, S Olu. (2013). Wooden Materials in Building Projects: Fitness for Foot Construction in Southwestern Nigeria. *Journal of Civil Engineering Construction Technolog*, 4 (7), pp: 217-223.
- Alao, J.S & E.D Kuie, (2010). Determination of Technical Efficiency and Production Function for Small Scale Furniture Industry in Lafia Metropolis, Nasarawa State, Nigeria. *Journal of Agriculture and Social Sciences*. 6 (3): p: 64-66.

- Amin, A. A. (2015). Peranan Sektor Industri Pengolahan Terhadap Perekonomian dan Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Sulawesi Utara. *E-Jurnal Unsrat*. Vol 12. No 3
- Arissana Yeni, Nyoman Triani & Sri Budhi, Made Kembar. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja dan Produktivitas Kerja Patung Kayu. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5 (4), h: 506-529.
- Arsha, I Made Risma. (2013). Pengaruh Tingkat Upah, Tenaga Kerja Dan Modal Kerja Terhadap Produksi Industri Kerajinan Pakaian Jadi Tekstil (Studi Kasus Di Kota Denpasar). *E-Jurnal EP Unud*. 2 [8] : 393-400.
- Asmie, Poniwatie. (2008). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional di Kota Yogyakarta. *Jurnal NeO-Bis*. Volume 2 No. 2 Desember, hal. 197-210.
- Astiviani, D. (2018). Pengaruh Tingkat Upah, Modal, Lama Usaha dan Pendapatan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Gerabah di Kabupaten Bantul. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia
- Hapsari, D.W & Yuwono (2014). Hubungan Motivasi Kerja Dengan Burnout Pada Karyawan CV. INA Karya Jaya Klaten. *Naskah Publikasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Herawati, E. (2008). Analisis Pengaruh Faktor Produksi Modal, Bahan Baku, Tenaga Kerja Dan Mesin Terhadap Produksi Glycerine Pada PT. Flora Sawita Chemindo Medan. *Thesis*. USU e-Repository: 22
- Herawati, Nur & Sasana, Hadi. (2013). Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah Pengalaman Kerja, Jenis Kelamin dan Umur Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Industri Shuttlecock Kota Tegal. *Diponegoro Journal Of Economics*. Volume 2, Nomor 4, Tahun 2013, Halaman 1-8
- Ismanto, Kuat. 2011. Pengembangan Sumber Daya Insani (SDI) Institusi Berbasis Syari'ah Perspektif Virsual Capital. *Religia*. Vol. 14 No.2 pp 297-318.
- Jena, Pradeep Kumar. (2010). Indian Handicraft in Globlization Times: An Analysis Of Global-Local Dynamics. Interdisciplinary Description of Complex System. *Journal Jawaharlal Nehru University*. 8 (2), pp: 119-137.
- Karakaya, Selda., Ismet Dasdemir, dan Mehmet Ercan. (2017). Socioeconomic Structure And Analysis of The Demand For Wood Raw Materials in The Poplar Wood-Processing Companies of The Sakarya and Kocaeli Provinces in Turkey.

- Kurniawan, Gusti. (2010). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Pada PT. Kalimantan Steel (PT.Kalisco) Pontianak. *Jurnal Manajemen*. Universitas Muhammadiyah Pontianak
- Maharani Putri, Ni Made Dwi & Jember, I Made. (2016). Pengaruh Modal Sendiri dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Tabanan (Modal Pinjaman sebagai Variabel Intervening). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 9 (2), h: 142-150.
- Naibahao. 2013. Analisis Pengendalian Internal Persediaan Bahan Baku terhadap Efektifitas Pengolahan Persediaan Bahan Baku. *E-jurnal Unsrat*. 1(3) hal:206-211.
- Ningsih, Ni Made Cahya dan Indrajaya, I Gst Bagus. (2015). Pengaruh Modal dan Tingkat Upah terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kerajinan Perak. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 8 (1), h: 83- 91
- Pradnyani Cias, Indrajaya IGB. 2014. Analisis Skala Ekonomi Dan Efisiensi Pada Usaha Perkebunan Kakao Di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. 3(9) : 403-412
- Prianata, Rahadian dan Ketut Suardhika Natha. 2014. Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Bahan Baku dan Teknologi terhadap Produksi Furniture di Kota Denpasar. *Dalam Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(1), h: 11-18.
- Putra, I Putu Danendra, & Sudirman, I Wayan. (2015). Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan dengan Lama Usaha Sebagai Variabel Moderating. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Universitas Udayana, 4(9), hal. 1110-1139.
- Rosa, Safni Edi. Suharmiati. (2008). Peranan Sistem Pengendalian BahanBaku Dalam Menunjang Efektivitas Proses Produksi (StudiKasus pada PT.Super Glossindo Indah. *Jurnal Ilmiah Kesatuan*. No. 1, Vol. 20, Thn. 2008, Hal. 41-45, Bandung
- Saputra, I Made Alit Dharma & Wenagama, I Wayan. (2019). Analisis Efisiensi Faktor Produksi Usahatani Cabai Merah di Desa Buahon, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal EP Unud*. 8 [1]: 31- 60
- Setiadi. (2009). Pengaruh Upah dan Jaminan Sosial Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan di PT Semarang Makmur Semarang. *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang*.

- Subagyo, P Joko. (2015). Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Earning Responce Coefficient (ERC). *Jurnal Akuntansi*. Vol.12 No. 1.
- Sulaeman, A. (2014). Pengaruh Upah dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Karyawan Kerajinan Ukiran Kabupaten Subang. *Jurnal Ekonomi Trikonomika*, 13(1), 1-20
- Suwastika, N Anand C & Paul, S. (2014). Determinants of Innovation In The Handicraft Industry of Fiji and Tonga: an Empirical Analysis From a Tourism Perspective. *Journal of Enterprising Communities*, 8 (4), pp: 318-330.
- Tri Putri, Novi. (2015). Perbandingan Kinerja UKM Kluster dan Non Kluster di Kota Bengkulu. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 8 (1), h: 56-62.
- Umar, Akmal. (2010). Peranan Upah, Motivasi dan Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Hipotesis*. Edisi Februari 2010.
- Uzliawati, Lia & Enok Nurhayati. (2007). Analisis Pengukuran Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Produktivitas Tenaga Kerja Wanita pada Sektor Industri Kecil Rumah Tangga di Wilayah Serang dan Cilegon. *Jurnal Ekonomi*. 12 (2), h: 177-183.
- Widodo, Wahyu. (2014). Ekonomi Aglomerasi, Firm-level Efisiensi, dan Produktivitas Pertumbuhan (Bukti empiris dari Indonesia). *Bulletin Of Indonesian Economic Studies (BIES)*. 50 (2), pp: 291-292.
- Yuda Lesmana E.D. 2014. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Lama Usaha Terhadap Produksi Kerajinan Manik-Manik kaca (Studi Kasus Sentra Industri Kecil Kerajinan Mnik- Manik Kaca Desa Plumbon Gmbang Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang). *Dalam Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Brawijaya*.
- Yuniartini, Sri. (2013). Pengaruh Modal, Tenga Kerja dan Teknologi terhadap Produksi Industri Kerajinan Ukiran Kayu di Kecamatan Ubud. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2 (2), h: 95-101